



Analisis Komunikasi Keluarga dalam Kasus Perselingkuhan di Kelurahan Mannanti Kabupaten Sinjai

A Study of Family Communication in Infidelity Cases in Mannanti Village, Sinjai Regency

Rasmiati¹, Meisil B. Wulur², Ahmad Muntazar³

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : rasmiati5555@gmail.com⁵, meisil@unismuh.ac.id², ahmadmuntazar@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 21-04-2026

Revised : 23-04-2026

Accepted : 25-04-2026

Published : 27-04-2026

Abstract

This study aims to analyze how communication patterns function within families involved in infidelity cases, including how family members interact and express their feelings. It examines how both ineffective and effective communication significantly influence the problem-solving process following an incident of infidelity. Additionally, it provides recommendations on communication strategies that may help families cope with and overcome issues related to infidelity more effectively. The study also aims to identify the impact of infidelity on communication among family members, including changes in communication styles, conflicts that arise, and efforts to rebuild relationships. This research employs a qualitative analysis method, with data collection techniques carried out through observation, documentation, and interviews with wives who have experienced infidelity cases in Mannanti Village. The results of this study show that ineffective communication patterns—such as conflict-filled interactions, lack of openness, and dishonesty—serve as triggering factors for infidelity. Furthermore, it identifies factors contributing to the occurrence of infidelity, such as emotional dissatisfaction within the relationship, lack of communication regarding needs and expectations, or external factors such as work-related stress. The research also explores how each family member perceives the infidelity and its effects. For instance, the partner who commits infidelity may have certain reasons they consider valid, while the betrayed partner may feel deeply hurt and disappointed.

Keywords: *Family Communication, Infidelity, Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi dalam keluarga yang terlibat dalam kasus perselingkuhan, termasuk bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan menyampaikan perasaan mereka. Menganalisis bagaimana komunikasi yang tidak efektif dan efektif sangat mempengaruhi proses penyelesaian masalah setelah terjadinya kasus perselingkuhan. Memberikan rekomendasi tentang strategi komunikasi yang dapat membantu keluarga menghadapi dan mengatasi masalah perselingkuhan dengan lebih baik. Mengetahui dampak perselingkuhan terhadap komunikasi antar anggota keluarga, termasuk perubahan dalam cara berkomunikasi, konflik yang muncul, dan upaya pemulihan hubungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada istri-istri yang telah mengalami kasus perselingkuhan di Kelurahan Mannanti. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tidak efektif, seperti komunikasi yang penuh konflik, kurangnya keterbukaan, ketidakjujuran, menjadi faktor pemicu terjadinya perselingkuhan. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada terjadinya perselingkuhan, seperti ketidakpuasan emosional dalam hubungan, kurangnya komunikasi tentang kebutuhan dan harapan, atau faktor eksternal seperti stres akibat pekerjaan. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana setiap anggota



keluarga memandang perselingkuhan dan dampaknya. Misal, pasangan yang berselingkuh mungkin memiliki alasan tertentu yang mereka anggap valid, sementara pasangan yang dihianati mungkin merasa sangat terluka dan kecewa.

Kata kunci: Komunikasi keluarga, perselingkuhan, analisis

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik mencakup cara berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah Swt memerintahkan umat-Nya untuk berbicara dengan cara yang baik dan sopan. Terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya:

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Ayat ini menjelaskan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga melibatkan etika, adab, dan rasa saling menghormati. Dengan mengikuti ajaran-ajaran ini, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam bermasyarakat.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, biasanya dari suami ke istri atau sebaliknya dan dari anak ke orang tua. Kualitas hubungan dan komunikasi yang diberikan kepada keluarga akan sangat menentukan kualitas kepribadian. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat integratif, dimana ayah, ibu, dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif.

Komunikasi yang buruk dapat memperburuk situasi, sementara komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu proses penyembuhan dan pemulihan hubungan. Oleh karena itu, analisis komunikasi keluarga dalam kasus perselingkuhan menjadi penting untuk memahami bagaimana cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain setelah terjadinya pengkhianatan tersebut.

Perselingkuhan merupakan salah satu isu yang sering terjadi dalam hubungan keluarga dan dapat memicu dampak terhadap dinamika komunikasi dalam keluarga. Abdul Qodir Audah berpendapat bahwa, meskipun para ahli fiqih mempunyai rumusan yang berbeda tentang zina, tetapi mereka sepakat bahwa dalam hal zina harus mempunyai dua unsur pokok, yaitu persetubuhan yang diharamkan dan adanya kesengajaan dari pelakunya.

Komunikasi keluarga berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat antara anggota keluarga. Namun, ketika perselingkuhan terjadi, komunikasi sering kali terganggu, yang dapat menyebabkan konflik, ketidakpercayaan, dan perpecahan dalam keluarga. Dalam banyak kasus, perselingkuhan tidak hanya melibatkan pasangan yang berselingkuh, tetapi juga melibatkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Islam mendefinisikan perselingkuhan



merupakan suatu tindakan tidak benar dan sangat dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Ayat ini menyatakan perselingkuhan adalah perbuatan zina karena menimbulkan masalah dalam kehidupan keluarga dan menghalangi terwujudnya sebuah keluarga yang *sakinah mawaddah dan warahmah*. Sehingga, ada beberapa keluarga yang mengalami perselingkuhan yang kesulitan dalam membangun kembali komunikasi yang sehat. Sehingga kesalahan dalam komunikasi dapat memperparah ketegangan dan konflik, yang dapat berdampak pada kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana komunikasi keluarga berfungsi dalam konteks perselingkuhan sangat penting untuk memahami cara-cara efektif dalam menangani dan mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perselingkuhan.

Perselingkuhan tidak selalu berarti hubungan yang melibatkan kontak seksual. Sekalipun tidak ada kontak seksual, tetapi ketika sudah ada saling ketertarikan, saling ketergantungan, dan saling memenuhi di luar pernikahan, hubungan semacam itu sudah bisa dikategorikan sebagai perselingkuhan.

Penelitian mengenai komunikasi keluarga dalam konteks perselingkuhan penting untuk memahami bagaimana strategi komunikasi dapat memengaruhi hasil dari situasi krisis ini. Analisis yang mendalam mengenai bagaimana keluarga berkomunikasi selama dan setelah kasus perselingkuhan dapat memberikan wawasan berharga untuk intervensi dan dukungan yang lebih efektif.

Peneliti menemukan beberapa keluarga yang mengalami kasus perselingkuhan di Kelurahan Mannanti itu sendiri, dan salah satu keluarga yang mengalaminya adalah Hardi sebagai suami yang selingkuh dan Nilwa sebagai istri yang di selingkuhi. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Hardi sudah berlangsung lama bahkan saat ketiga anaknya masih SD, TK dan Balita.

Ketika perselingkuhan Hardi diketahui oleh istrinya, Hardi bukannya sadar dan mengakui kesalahannya akan tetapi Hardi malah menikah siri dengan selingkuhannya. Nilwa yang sudah lelah dengan sikap suaminya itu cuman bisa pasrah dan menerima keadaannya dan tidak mengambil keputusan untuk bercerai karna ia memikirkan ketiga anaknya yang masih membutuhkan sosok ayah.

Contoh kasus kedua yang berinisial Rido sebagai suami yang selingkuh dan istri yang bernama Jelita yang diselingkuhi. Perselingkuhan dari keluarga ini disebabkan karna istri yang sudah tidak mampu untuk melayani suami dengan baik. Nafsu yang tidak tersalurkan dengan baik membuat Rido memilih untuk selingkuh tanpa menimbang bagaimana keluarga dan reputasinya akan menjadi perbincangan oleh masyarakat. Jelita yang mengetahui hal ini hanya bisa bersabar dengan keputusan suaminya karna dia juga sadar dengan kelemahan dan kekurangannya.

Kasus perselingkuhan diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaiman peran komunikasi pada kasus perselingkuhan yang terjadi didalam rumahtangga. Karana, setelah melihat



dan mempelajari masalah yang terjadi dilapangan ternyata bukan hanya keluarga yang minim akan pengetahuan agama dan pendidikan yang mengalami keretakan rumah tangga akan tetapi, juga pada keluarga yang terbilang paham dengan ilmu agama itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih dalam mengenai komunikasi keluarga dalam konteks perselingkuhan dan menawarkan solusi untuk memperbaiki hubungan yang terganggu. Dalam konteks perselingkuhan, komunikasi antar pasangan, serta anggota keluarga yang lain, dapat mengalami perubahan signifikan. Kesulitan dalam menyampaikan perasaan, mengatasi konflik, dan menangani dampak emosional dari perselingkuhan sering kali memperburuk situasi dan menyebabkan masalah kecil menjadi masalah besar.

Proposal penelitian ini dapat difokuskan pada bagaimana peran komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai faktor penentu dalam penanganan dan pemulihan dari perselingkuhan, serta pengaruh perselingkuhan terhadap psikologis istri. Berdasarkan latar belakang permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Analisis Komunikasi Keluarga dalam Kasus Perselingkuhan Dikelurahan Mannanti Kabupaten Sinjai." Pada latar belakang ini, peneliti berfokus pada bagaimana komunikasi suami dan istri dapat memengaruhi kesejahteraan dalam berumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah pencarian atas sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.

Dalam penelitian proposal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta, kualitas, nilai atau makna yang hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata. Pendekatan yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi dengan memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks perselingkuhan. Sehingga kita dapat menemukan cara untuk memperbaiki hubungan dan mencegah masalah serupa di masa lalu.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan perbaikan komunikasi dalam keluarga yang mengalami masalah perselingkuhan tersebut. Pendekatan kedua adalah pendekatan psikologi. Pendekatan ini menggunakan teknik seperti wawancara mendalam untuk menggali pikiran dan perasaan anggota keluarga yang bersangkutan. Sehingga kita dapat mengeksplorasi bagaimana pola pikir dan emosi anggota keluarga dalam mempengaruhi komunikasi mereka. Lokasi penelitian ini bertempat di Jl perbatasan sukamaju, RT. 1/RW. 2, Mannanti, Tellu Limpoe, kab. sinjai, tellu limpoe, sulawesi selatan, Indonesia. Obyek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu keluarga yang bersangkutan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan bagian dari etika pernikahan dan hal fundamental dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Komunikasi yang tidak sehat, seperti



ucapan kasar, memaki, merendahkan pasangan, berbicara dengan nada tinggi, atau diam berkepanjangan, dapat memicu konflik, retaknya hubungan, dan bahkan berdampak terhadap perilaku salah satu pasangan hingga melakukan perselingkuhan. Oleh karena itu, komunikasi yang sehat dan penuh kasih sayang menjadi prinsip penting dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga dalam kasus perselingkuhan yang terjadi di Kelurahan Mannanti, Kabupaten Sinjai. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada istri yang diselingkuhi serta beberapa anggota keluarga yang terlibat.

Dari proses pengumpulan data tersebut, peneliti menemukan bahwa akar permasalahan perselingkuhan tidak hanya berasal dari ketidakmampuan menjaga komitmen pernikahan, tetapi juga karena kurangnya komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Awal sebuah pernikahan umumnya dibangun atas dasar hubungan romantis dan kesukarelaan dua individu untuk saling mengisi hidup satu sama lain. Namun dalam praktiknya, tidak semua pasangan mampu mempertahankan pola komunikasi dan kedekatan emosional yang stabil setelah memasuki kehidupan rumah tangga. Saat masalah datang, banyak pasangan suami istri tidak mampu membicarakan persoalan secara terbuka dan memilih diam. Sikap ini membuka ruang ketidakpuasan, yang dalam beberapa kasus berujung pada pencarian perhatian lain di luar hubungan legal, yaitu perselingkuhan.

Dalam beberapa temuan penelitian, banyak kasus perselingkuhan juga terjadi karena pasangan menjalani pernikahan jarak jauh. Long Distance Marriage (LDM) menjadi salah satu faktor pemicu terbukanya peluang hadirnya pihak ketiga. Pasangan yang terpisah karena pekerjaan atau faktor ekonomi memerlukan komitmen, usaha, dan komunikasi yang ekstra agar rasa percaya tetap terjaga. Kurangnya diskusi mengenai perencanaan hidup sebelum menikah – seperti tempat tinggal, pendidikan anak, hingga pembagian tanggung jawab – sering kali memicu ketidaksiapan psikologis ketika masalah muncul setelah menikah.

Solusi yang ditawarkan peneliti adalah pentingnya kembali meneladani nilai-nilai komunikasi rumah tangga berdasarkan etika moral dan ajaran agama, yaitu membangun hubungan yang dilandasi kesabaran, kasih sayang, dan musyawarah. Keteladanan dalam mendengarkan pasangan, menghargai perasaannya, dan menahan diri dari tindakan yang menyakiti secara verbal maupun fisik dapat menjadi fondasi terciptanya keluarga harmonis.

Peran Komunikasi dalam Mencegah dan Menangani Perselingkuhan

Komunikasi berperan besar dalam membentuk persepsi dan harapan anggota keluarga.

Ketika pasangan tidak menyampaikan keinginan dan kebutuhannya secara jelas, rasa kecewa dan tidak puas mudah muncul. Dalam kasus yang dipelajari, beberapa istri yang menjadi korban perselingkuhan merasa bahwa suami mereka berselingkuh karena merasa kesepian dan tidak memperoleh kebutuhan emosional maupun fisik yang mereka inginkan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka tentang kebutuhan dan batasan dalam hubungan menjadi elemen yang tidak dapat dihindarkan dalam menjaga keharmonisan pasangan.

Selain itu, ketidakmampuan pasangan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sejak dini juga berkontribusi terhadap perselingkuhan. Banyak pasangan memilih mengabaikan masalah



dengan harapan “semua akan membaik seiring waktu”, padahal konflik yang tidak diselesaikan hanya menumpuk dan menjadi bom waktu yang suatu saat dapat meledak.

Pola menghindari konflik dengan diam berkepanjangan menjadi salah satu bentuk komunikasi tidak sehat yang ditemukan dalam penelitian. Diam bukan solusi, tetapi justru dapat menciptakan jarak emosional yang semakin meluas antara suami dan istri.

Koneksi emosional juga menjadi aspek penting. Ketika istri merasa tidak dihargai atau suami merasa tidak diperhatikan, rasa kesepian yang muncul dapat membuka peluang hadirnya orang ketiga.

Minimnya pendidikan dan pemahaman mengenai kehidupan seksual juga merupakan faktor pendukung timbulnya ketidakpuasan pasangan, terutama jika hubungan seksual tidak dibicarakan secara terbuka. Dalam beberapa kasus yang ditemukan, masalah kesehatan istri setelah berhubungan intim menimbulkan jarak emosional dan fisik, namun kurangnya komunikasi menyebabkan suami mengambil jalan salah untuk memuaskan kebutuhannya.

Dukungan Sosial dan Dampaknya terhadap Keputusan Pernikahan

Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar berperan besar dalam menentukan bagaimana pasangan menghadapi krisis rumah tangga. Beberapa istri yang menjadi korban perselingkuhan mengaku bahwa keluarga menjadi faktor yang membantu mereka tetap kuat menjalani kehidupan.

Ada keluarga yang mendorong untuk bertahan, ada pula yang menyarankan perceraian demi keselamatan mental dan fisik. Namun tidak semua pihak memberikan dukungan positif. Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa keluarga suami justru menyalahkan istri dan mengabaikan tindakan salah yang dilakukan suami. Situasi ini memperburuk kesehatan mental istri, membuat mereka semakin terpuruk, bahkan mengalami stres berat.

Konflik rumah tangga tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga pada anak. Anak yang tumbuh di keluarga tidak harmonis cenderung mengalami tekanan psikologis, penurunan prestasi akademik, hilangnya motivasi belajar, perasaan tidak dicintai, bahkan trauma melihat kekerasan dalam rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan sekadar masalah personal antara suami dan istri, namun merupakan kasus yang memiliki dampak sosial dan psikologis jangka panjang bagi generasi berikutnya.

Pengaruh Psikologis terhadap Istri sebagai Korban

Penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan seorang istri untuk bertahan atau bercerai bukanlah keputusan yang mudah. Banyak perempuan menahan diri untuk tidak bercerai bukan karena cinta semata, melainkan karena faktor ekonomi, tekanan sosial, dan status dalam masyarakat. Label sosial terhadap perempuan yang bercerai sering kali membuat mereka takut menjalani kehidupan baru. Di sisi lain, tidak adanya kemandirian finansial membuat sebagian istri terpaksa bertahan demi kelangsungan hidup anak-anaknya.

Trauma psikologis seperti kecemasan, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, hingga gejala gangguan kejiwaan ditemukan pada beberapa subjek penelitian.

Ketika istri merasa tidak berdaya dan tidak memiliki kontrol atas masa depan keluarganya, kondisi ini membutuhkan dukungan profesional seperti konseling psikologi, serta dukungan moral



dari keluarga. Dalam konteks ekonomi dan kemandirian, penelitian ini menegaskan pentingnya kemampuan finansial bagi perempuan. Kemandirian finansial bukan untuk mengambil alih kewajiban suami, tetapi sebagai bekal menghadapi situasi darurat seperti perceraian, kematian pasangan, atau ketidakstabilan ekonomi keluarga. Perempuan yang mandiri secara finansial cenderung lebih kuat secara psikologis dan mampu mengambil keputusan hidup dengan lebih objektif.

Saat masalah-masalah seperti ini terjadi, maka diperlukan komitmen yang kuat serta usaha-usaha untuk mempertaruhkan dan membangun kembali keintiman hubungan pernikahan tersebut. Namun jika komitmennya hanya sebatas kata tanpa pembuktian maka disitulah pertengkaran dan keretakan akan terjadi dan menyebabkan permasalahan-permasalahan kecil menjadi besar. Dari sekian kasus perceraian yang dilatar belakangi oleh perselingkuhan. Namun dalam kasus ini, peneliti tidak menemukan perceraian itu, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua kasus perselingkuhan berakhir dengan kata perceraian.

Menghadapi situasi seperti ini memang tidak mudah, tetapi dengan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, orang tua akan dapat membantu anaknya memahami situasi dengan cara yang lebih baik dan mendukung kesehatan emosional mereka. Dengan ini anak juga akan merasa memiliki ruang untuk memproses informasi tersebut.

Hasil penelitian ini memberi kesimpulan bahwa komunikasi adalah fondasi utama rumah tangga. Perselingkuhan lebih banyak terjadi bukan karena hadirnya orang ketiga semata, tetapi karena lemahnya sistem komunikasi, rendahnya keterbukaan emosional, kurangnya dukungan sosial yang sehat, serta ketimpangan ekonomi dan psikologis dalam diri pasangan. Dengan memperkuat komunikasi, membiasakan dialog terbuka, mendukung satu sama lain secara emosional, serta membangun kemandirian ekonomi, keluarga akan lebih siap menghadapi tantangan dan dapat mencegah hancurnya hubungan akibat perselingkuhan.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi, wawancara dan pengumpulan data maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran komunikasi dalam hubungan keluarga adalah hal yang sangat penting. Komunikasi yang terbuka dan jujur merupakan faktor kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik sering kali menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan. Dampak perselingkuhan terhadap dinamika keluarga yang tidak hanya berdampak pada hubungan antara pasangan, tetapi juga mempengaruhi anggota keluarga lainnya, termasuk anak-anak. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan, kehilangan kepercayaan, dan konflik yang berkepanjangan.

Strategi mengatasi perselingkuhan adalah komunikasi yang efektif, hal ini dapat menjadi alat untuk menyelesaikan konflik akibat perselingkuhan. Keluarga yang mampu berdiskusi secara terbuka tentang masalah ini cenderung lebih berhasil dalam pemulihan hubungan. Analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, dan ketidakpuasan emosional dalam hubungan sering kali berkontribusi terhadap terjadinya perselingkuhan. Pentingnya konseling keluarga dalam kasus perselingkuhan, konseling keluarga dapat menjadi solusi yang efektif untuk memperbaiki komunikasi dan membantu anggota keluarga memahami perasaan masing-masing, sehingga dapat membangun kembali kepercayaan.



Persepsi budaya dan persepsi masyarakat terhadap perselingkuhan dan norma-norma sosial yang berlaku juga mempengaruhi cara keluarga menangani situasi ini. Pemahaman budaya tentang kesetiaan dan komitmen berperan penting dalam dinamika komunikasi keluarga. Kesimpulan-kesimpulan ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya komunikasi dalam konteks keluarga dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap kasus perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Kementrian Agama RI. (2021). Edisi Cetak. Bandung: Cordoba.
- Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin majah al-qazwini, Sunan ibnu majah, Jilid I (Bairut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th), No. 1977, h. 636.
- Al-Gifari, A, (2021). Selingkuh Nikmat yang Terlaknat, Bandung: Mujahid.
- Al-Kulayni, dan Muhammad, J. (2015). Al-Kafi, Qum: Ansariyan Publications.
- Alwi, M, (2018). Analisis isi pesan Dakwah Dalam Novel "Sastra Jendra Hayunimgrat Pangruwating Diyu" Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam.
- Anggraini, Sabrina, 07 desember 2024, "Cara Mengatur Keuangan Keluarga Tanpa Drama,"https://youtu.be/hbYVtzt_uqo?si=SVv4lQyhB5GQfQhD. (20 Oktober 2024).
- Daryanto, (2016). Teori Komunikasi, Yogyakarta: Gava Media.
- Fadli. (2024). wawancara.
- Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan, (Jurnal Kajian Keislaman, Vol.4,No.2,2017), h. 132.
- Herdiansyah, H, (2015). Wawancara, Observasi dan Focus Grups, Ponogoro,
- Hidayatullah, A. (2016). Jurnalisme Cetak, konsep dan praktek, Yogyakarta: Buku Literasi.
<https://dpmpptsp.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?id=17> (12 Februari 2025).
- <https://www.universitaspsikologi.com/2018/10/pandangan-psikologi-terhadap-perselingkuhan-dan-penjelasan-tanda-cirinya> (7 Agustus 2024).
- 4 <http://pintusatu.com/selingkuh-dalam-pandangan-islam/> (7 Agustus 2024).
- Irfan, N dan Masyrofah. (2015). Fiqih Jinayah, Jakarta: Amzah.
- Jasmin. (2024). Wawancara.
- Khairani, M dan Purnamasari,D, (2019). "Pemaafan Pada Individu Yang Mengalami Perselingkuhan Dalam Pernikahan," An-Nafs.
- Kurniasih, Debora Danisa "Pengertian Instrumen Penelitian", <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6230758/pengertian-instrumen-penelitian-dan-contohnya> (25 Juli 2024).
- Mardhotillah, A, (2020). "Membangun Harmoni Keluarga Pasca Perselingkuhan," Skripsi, Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Nur, M, Yasin, "Buku Monografi Kelurahan Mannanti kecamatan tellu limpoe kabupaten sinjai" (Sinjai: 2018) h. 1-4.
- Rozaq, Wahyu Nur Halimah, (2018) "Komunikasi Suami Istri yang Terlibat Cyber Love Melalui Sosial Media," Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.



- Sukirah, Y., dkk. “Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuang” (Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar Vol. 2, no. 1., 2022).
- Supriadi, (2021). Komunikasi Suami Istri Pasca Perselingkuhan (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), h. 11-12.
- Syaiful Rohim, (2016). Teori Komunikasi, Perspektif Ragam dan Aplikasi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulfiah, (2016) Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Umair. (2024). Wawancara.
- Winda Oktaviani, (2019). “Komunikasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Harsallakum Kota Bengkulu” Skripsi, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri.
- Wulur, B. Meisil, (2022). Komunikasi dan Media Dakwah, Mojokerto: C.V. Insight Mediatama.
- Yusuf, M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Cet IV, Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri).
- Zahira, Nadya, “5 hal yang kerap membuat perempuan trauma menjalin hubungan,” [https://m.kumparan.com/kumparanwoman-1xyv0gOGkh8/4\(30 April 2022\)](https://m.kumparan.com/kumparanwoman-1xyv0gOGkh8/4(30 April 2022)).
- Zalafi, Zahratika, (2015). Dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami (Skripsi: Uin sunan kalijaga yogjakarta), h. 8.
- Zuhairi, dkk, Pedoman Penulisan Skripsi, Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro.